

CAHAYA DALAM BAYANGAN

Esai Sastra Opini Motivasi

Oleh: IMMawan Faiq Izza Sabila.



Raka tinggal di sebuah desa kecil yang beragam, tempat orang-orang dengan berbagai latar belakang berkumpul. Di desa itu, ia merasa seperti seseorang yang tidak istimewa. Banyak penduduk desa yang terkenal karena bakat dan kemampuan mereka. Seperti Danu, seorang yang ahli bercocok tanam, dan Karina yang dikenal mahir dalam bidang multimedia, sehingga terkadang diminta untuk membuat video dokumenter tentang desanya. Ada pula Dimas dan Tania, dua anak muda yang sering tampil di berbagai acara desa, selalu menjadi pusat perhatian dengan keterampilan mereka dalam berpidato dan bernyanyi. Namun Raka merasa dirinya tidak seperti orang-orang di Desa yang memiliki keahlian seperti mereka.

Raka juga memiliki orang tua yang masih lengkap. Ayah dan ibunya berjualan di pasar. Ia memiliki banyak saudara yang masih sayang dan peduli terhadapnya. Sepupu, dan paman bibinya masih sangat peduli terhadapnya. Sebenarnya Raka tidak sendirian. Ia memiliki keluarga yang banyak dan begitu peduli terhadapnya.

Setiap kali ada acara desa, seperti peringatan hari kemerdekaan atau perayaan panen, Raka hanya berdiri di belakang, sesekali diminta membantu untuk menyiapkan alat-alat dan menyaksikan dengan senyum hambar. Ia merasa dirinya tidak memiliki sesuatu yang berharga untuk ditampilkan. Apa yang bisa kuberikan? Pikirnya setiap kali acara dimulai. Dia sering membantu mengangkat peralatan atau mengurus persiapan di belakang layar, tetapi tetap saja merasa tidak penting walaupun ia melakukannya dengan senang hati tanpa merasa beban. Setiap kali mendengar tepuk tangan meriah untuk mereka yang tampil, Raka semakin merasa dirinya hanyalah sosok tak terlihat di antara orang-orang yang bersinar.

Namun, suatu hari, desa mereka dihadapkan pada sebuah tantangan. Banyak anak-anak di desa yang mulai kehilangan minat untuk datang ke perpustakaan desa yang sepi dan kuno. Perpustakaan itu, yang dulu menjadi tempat mereka membaca buku cerita, kini hanya tinggal bangunan berdebu yang jarang dikunjungi. Ketua desa pun meminta bantuan warga untuk mencari cara agar anak-anak kembali tertarik datang ke perpustakaan.

Raka ragu-ragu untuk menawarkan dirinya. Namun di suatu malam, di bawah cahaya rembulan, ia teringat kebiasaannya saat kecil. Dulu, Raka sering mengarang cerita untuk teman-teman sebayanya. Ia mampu bercerita tentang petualangan di hutan, legenda gunung yang tersembunyi, dan kisah-kisah rakyat yang penuh keajaiban. Ia mulai berpikir, mungkin inilah saatnya untuk mencoba menghidupkan kembali bakat lamanya itu.

Keesokan harinya, Raka mengusulkan ide sederhana kepada Ketua Desa. Ia ingin mencoba mengadakan sesi bercerita di perpustakaan desa. Awalnya, hanya beberapa anak yang datang, duduk dengan enggan sambil melihat-lihat buku yang mulai lusuh. Namun, ketika Raka mulai menceritakan sebuah kisah tentang "Hujan dan Kambing", perlahan-lahan perhatian anak-anak itu tertuju kepadanya. Mereka mulai larut dalam cerita yang dibawakan oleh Raka. Dengan pembawaan cerita yang enak dan tidak membosankan, Raka berhasil membuat anak-anak yang datang merasa tertarik untuk datang lagi ke Perpustakaan.

"Ka Raka, nanti minggu depan cerita lagi ya," celetuk seorang anak kecil kepadanya sambil merapikan buku yang telah ia baca. "Iyah, dek." Raka tersenyum kepada anak kecil itu.

Setelah beberapa minggu, perpustakaan itu kembali ramai. Anak-anak datang, tidak hanya untuk mendengarkan cerita Raka, tetapi juga untuk meminjam buku yang ia rekomendasikan, membayangkan dunia-dunia baru yang lebih luas dari desa kecil mereka. Bahkan, orang dewasa yang penasaran dengan perubahan itu mulai mendatangi sesi cerita yang Raka adakan.

Ibu Wati seorang kepala dusun di daerahnya, suatu hari datang dan berkata kepada Raka, "Saya tidak menyangka, Raka, kau bisa bercerita dengan begitu menarik. Anak-anak kini selalu membicarakan kisah-kisahmu. Kau membawa kembali semangat mereka untuk membaca."

Raka tersenyum malu. Dia tak pernah mengira kemampuannya yang dulu dianggapnya tidak berarti kini menjadi sesuatu yang berharga. Ternyata, ia memiliki cara untuk menyentuh hati orang lain, bahkan di antara masyarakat yang memiliki keahliannya masing-masing. Ia menyadari bahwa meskipun ia tidak sehebat Danu dalam bertani dan bercocok tanam, atau Karina yang mahir dalam dunia multimedia, atau bahkan Dimas dan Tania yang selalu eksis atau tampil di setiap acara-acara di desanya, ia memiliki kelebihan yang berbeda— kemampuan untuk menghidupkan imajinasi, untuk membawa kebahagiaan lewat cerita.

Dengan perlahan, Raka mulai merasa lebih percaya diri. Ia tidak lagi merasa kecil di tengah orang-orang yang hebat. Sekarang, setiap kali desa mengadakan acara, ia tahu bahwa ia punya peran yang tak kalah penting. Saat anak-anak tertawa dan bertepuk tangan usai mendengar kisahnya, Raka tidak lagi merasa dirinya berada di bawah bayang-bayang orang lain. Ia juga menyadari bahwa ia masih memiliki keluarga yang banyak yang selalu mendukungnya dan peduli terhadapnya. Ia tahu bahwa cahayanya, meskipun tidak seterang matahari, cukup untuk menerangi perpustakaan kecil di desa itu, cukup untuk menyinari wajah-wajah muda yang haus akan cerita.

Bahkan bukan tidak mungkin, suatu saat ketika Raka ingin memulai keahliannya yang lainnya yang belum ia asah dan coba, ia akan mampu menjadi seperti Danu, Karina, Dimas maupun Tania bahkan bisa melampaui mereka atau seimbang dengan mereka. Ia merasa tidak perlu minder atau kalah bersaing dengan mereka walaupun tidak ada rasa saingan diantara mereka, karena mereka di Desa sudah seperti keluarga.

Dan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, di antara mereka yang terkenal karena keterampilan bertani, ahli bidang media komunikasi, berkhotbah atau menyanyi, Raka menemukan tempatnya sendiri— tempat di mana ia tidak perlu bersaing, tetapi hanya perlu menjadi dirinya sendiri.